

## PEMBERDAYAAN IBU DALAM KELOMPOK PKK MELALUI PELATIHAN KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI DESA LABUHAN BADAS

Evi Gustia Kesuma<sup>1</sup>, Yunita Lestari<sup>2</sup>, Asri Reni Handayani<sup>3</sup>, Rafi'ah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Griya Husada Sumbawa  
[gustiakesuma88@gmail.com](mailto:gustiakesuma88@gmail.com)

### ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi isu penting di banyak daerah di Indonesia, termasuk desa dengan akses informasi terbatas tentang kesehatan reproduksi. Kelompok PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam mencegah pernikahan dini melalui edukasi kesehatan reproduksi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu PKK di Desa Labuhan Badas dengan pelatihan yang melibatkan 30 kader dari empat dusun, masing-masing mengirimkan 7–8 kader sebagai edukator.

Pelatihan dilakukan dengan metode penyampaian materi, tanya jawab, praktik, demonstrasi, redemonstrasi, serta monitoring. Materi yang diberikan menyoroti dampak negatif pernikahan dini pada kesehatan fisik dan mental, serta dampaknya pada akses pendidikan dan pekerjaan perempuan. Hasilnya, pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Para peserta memperoleh pengetahuan baru dan merasa lebih percaya diri dalam membagikan informasi serta memberikan edukasi di komunitas mereka. Program ini berkontribusi nyata dalam pencegahan pernikahan dini melalui pemberdayaan perempuan. Dengan melibatkan kelompok PKK, upaya ini diharapkan berkelanjutan dan memiliki jangkauan yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Dini

### ABSTRACT

*Child marriage remains a significant issue in many areas of Indonesia, particularly in villages with limited access to information about reproductive health. The PKK (Family Welfare Empowerment) group has great potential as an agent of change in preventing child marriage through reproductive health education. This community service aimed to empower PKK mothers in Labuhan Badas Village through training involving 30 cadres from four hamlets, with each hamlet sending 7–8 cadres as educators.*

*The training was conducted using various methods, including lectures, Q&A sessions, practice, demonstrations, re-demonstrations, and monitoring. The materials provided highlighted the negative impacts of child marriage on physical and mental health, as well as its effect on women's access to education and employment.*

*As a result, this training had a significant positive impact. Participants gained new knowledge and felt more confident in sharing information and providing education within their communities. This program made a tangible contribution to preventing child marriage through women's empowerment. By involving the PKK group, this effort is expected to be sustainable and have a broader reach.*

**Keywords:** Reproductive Health, Early Marriage

## PENDAHULUAN

Perkawinan usia anak merupakan salah satu isu yang terus mendapatkan perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perkawinan usia anak mengacu pada situasi di mana individu yang belum cukup matang baik secara fisik maupun mental terlibat dalam pernikahan Juliawati et al (2021). Pelaksanaan perkawinan anak ini melanggar hak dan perlindungan anak yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Syahrul (2019). Dalam undang-undang tersebut, hak anak disebutkan sebagai hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi KESRA (2021).

Data menunjukkan bahwa angka perkawinan anak di Indonesia sebesar 9,23 persen pada tahun 2021, berdasarkan data yang diungkapkan oleh Direktur Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda, dan Olahraga, Kementerian PPN/Bappenas, Woro Srihastuti Sulistyaningrum, dengan mengacu pada data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2022). Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya, tetap ditemukan banyak kasus perkawinan anak yang tidak tercatat secara resmi. Target yang telah ditetapkan adalah untuk menurunkan angka perkawinan anak menjadi tidak lebih

dari 8,74 persen pada tahun 2024 dan 6,94 persen pada tahun 2030 (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mengatasi masalah perkawinan usia anak di Indonesia dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya.

Usia pernikahan juga menjadi salah satu issue yang diangkat dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu proporsi perempuan usia 20-24 tahun berstatus menikah atau berstatus hidup bersama laki-laki sebelum usia 15 tahun dan sebelum usia 18 tahun. Ibu dengan usia menikah dini meningkatkan angka kehamilan remaja (Prakarsa, 2019). Pernikahan dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang diduga menyebabkan terjadinya pernikahan dini adalah peningkatan kebutuhan biologis atau psikologis, kebiasaan, status ekonomi, pengetahuan, tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pola asuh orang tua (Karim, 2017). Beberapa penyebab pernikahan dini antara lain kurangnya aktivitas anak dan lemahnya pengawasan orang tua dalam mengawasi anak sehingga terjadi pergaulan bebas, seks bebas dan kehamilan remaja. (Atik et al., 2022).

Pengabdian masyarakat terkait pernikahan dini sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar dengan peserta remaja, pengabdian masyarakat dengan peserta adalah orangtua khususnya ibu masih

belum banyak dilakukan. Kebaruan dari pengabmas ini adalah materi-materi yang diberikan adalah materi lengkap terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan dini, serta peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah orangtua yaitu ibu yang tergabung dalam kelompok PKK. Selain itu, metode yang digunakan adalah pelatihan kepada ibu yang nanti diharapkan bisa menjadi peer educator dalam keluarga dan masyarakat. Hasil yang diharapkan dalam pengabdian masyarakat adalah meningkatnya pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini serta membentuk ibu-ibu dalam kelompok PKK sebagai peer educator dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dilakukan pada total 30 responden yaitu kader PKK (Desa labuhan badas terdiri dari 4 dusun besar sehingga masing-masing dusun mengirimkan 7-8 kader untuk dilatih sebagai educator). Pelaksanaan dalam pengabdian dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode pelatihan dengan materi, tanya jawab dan praktikum, demonstrasi dan redemonstrasi penyuluhan, dan monitoring.

Alat dan Bahan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah:

1. LCD
2. Laptop
3. Sound system

4. Power Point Materi
5. Modul Kesehatan Reproduksi Untuk Orang Tua
6. Lembar Balik Gizi Remaja
7. Lembar Balik Persiapan Kehamilan
8. Leflet dan poster terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan interaktif yang melibatkan penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi. Para peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman terkait isu-isu kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan distribusi materi edukasi berupa pamflet dan poster yang dapat digunakan sebagai referensi oleh ibu-ibu dalam menjalankan penyuluhan di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi**

Hasil yang terlihat setelah pelatihan adalah meningkatnya pemahaman para peserta mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, mulai dari pemahaman tentang siklus menstruasi, usia ideal untuk menikah, hingga dampak dari pernikahan dini terhadap kesehatan fisik dan mental perempuan. Hal ini terbukti dari antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi materi dan diskusi yang diberikan.



Gambar 1: Foto Bersama Peserta

## **2. Kesadaran tentang Dampak Pernikahan Dini**

Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum sepenuhnya menyadari dampak pernikahan dini bagi anak perempuan, terutama dari segi kesehatan dan pendidikan. Setelah mengikuti pelatihan, para peserta menunjukkan perubahan sikap yang signifikan terhadap pernikahan dini. Mereka lebih memahami bahwa pernikahan dini tidak hanya berisiko terhadap kesehatan reproduksi tetapi juga berpotensi menghambat masa depan anak perempuan.

## **3. Peran Aktif Ibu dalam Penyuluhan**

Melalui pelatihan ini, ibu-ibu PKK di Desa Labuhan Badas merasa lebih percaya diri dalam mengedukasi keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Mereka mulai aktif menyebarkan informasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan pernikahan yang sehat dan bertanggung jawab. Beberapa peserta juga menyatakan kesiapan mereka untuk

menyelenggarakan kegiatan serupa di tingkat desa untuk menjangkau lebih banyak masyarakat.

## **4. Penguatan Kelompok PKK sebagai Agen Perubahan**

Kelompok PKK di Desa Labuhan Badas menjadi semakin solid dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk edukasi kesehatan reproduksi. Keberadaan kelompok ini diharapkan dapat memperkuat jaringan dukungan bagi ibu-ibu dan remaja perempuan di desa untuk lebih peka terhadap isu kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

## **5. Tindak Lanjut dan Komitmen untuk Mengurangi Pernikahan Dini**

Hasil pelatihan menunjukkan komitmen yang kuat dari ibu-ibu PKK untuk mengurangi angka pernikahan dini di desa mereka. Beberapa peserta bahkan telah menyusun rencana untuk bekerjasama dengan pihak desa dalam membuat kebijakan atau program yang mendukung pengurangan pernikahan dini, seperti pendampingan kepada remaja perempuan dan penyuluhan lebih intensif kepada calon pengantin.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan kesehatan reproduksi yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan ibu-ibu dalam kelompok PKK di Desa Labuhan Badas menunjukkan dampak positif yang signifikan. Para peserta pelatihan tidak hanya

mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam berbagi informasi dan memberikan edukasi tentang pencegahan pernikahan dini. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui pemberdayaan perempuan, dan dengan melibatkan kelompok PKK, upaya tersebut memiliki potensi untuk berkelanjutan dan lebih luas jangkauannya. Ke depan, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut serta perluasan program agar lebih banyak ibu dan remaja di desa lain yang dapat merasakan manfaat dari pelatihan serupa.

Pelatihan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di Desa Labuhan Badas terbukti berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu-ibu PKK mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan dampak buruk pernikahan dini. Para peserta kini merasa lebih siap dan percaya diri untuk menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat mereka.

## **SARAN**

Namun, agar program ini dapat lebih efektif dan berkelanjutan, beberapa saran dapat dipertimbangkan:

### **1. Penyuluhan Lanjutan**

Mengingat pentingnya keberlanjutan program, penyuluhan lanjutan mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini sangat diperlukan. Diperlukan juga pelatihan

yang lebih mendalam terkait pemberdayaan perempuan, agar mereka dapat menjadi lebih mandiri dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

### **2. Kolaborasi dengan Pihak Lain**

Kerjasama dengan pihak pemerintah desa, dinas kesehatan, dan lembaga terkait lainnya sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program ini, seperti penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung edukasi dan informasi kesehatan reproduksi.

### **3. Pendampingan dan Monitoring**

Diperlukan pendampingan dan monitoring secara berkala untuk memastikan agar penyuluhan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK terus berjalan dengan baik dan mencapai sasaran yang lebih luas.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Labuhan Badas dapat semakin efektif, serta memberi dampak yang positif bagi kualitas hidup perempuan di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kami ucapkan kepada Terimaka Kasih Kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yakni LPPM STIKES Griya Husada Sumbawa, Pihak Desa Labuhan Badas serta jajarannya, teman-teman anggota pengabdian kepada masyarakat yang telah

bersedia membantu dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat, para Ibu PKK yang telah antusias dalam mengikuti edukasi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atik, N. S., Susilowati, E., Kebidanan, P., Panti, S., Semarang, W., & Tengah Indonesia, J. (2022). HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA SMK TENTANG PERNIKAHAN DINI DI MASA PANDEMI COVID 19(Vol. 13, Issue 1).
- Bahriyah, F., Handayani, S., Wuri Astuti, A., Dili Kebidanan, P., Kebidanan Indragiri Rengat, A., Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, S., Ilmu Kesehatan Universitas, F., & Yogyakarta, A. (2021). PENGALAMAN PERNIKAHAN DINI DI NEGARA BERKEMBANG: SCOPING REVIEW Experience of Early Marriage In Developing Countries: Scoping Review. 4(2).
- Febrianti, S. (2017). PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA KESEHATAN REPRODUKSI DI TASIKMALAYA. *Media Informasi*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76>
- Hakiki, I., & Pratiwi, P. S. (2022, February 22). Pernikahan Dini di Kabupaten Malang Tertinggi se-Jatim, Koalisi Perempuan: Ini Darurat Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pernikahan Dini di Kabupaten Malang Tertinggi se-Jatim, Koalisi Perempuan: Ini Darurat. KOMPAS.
- Husna, F., Aldika Akbar, M. I., & Amalia, R. B. (2021). KOMPLIKASI KEHAMILAN DAN PERSALINAN PADA KEHAMILAN REMAJA. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i2.2019.138-147>
- Karim, A. (2017). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KELURAHAN BEJI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Sekolah Unimed*, 1(4), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v1i4.9072>
- Khusna, N. A., & Nuryanto. (2017). HUBUNGAN USIA IBU MENIKAH DINI DENGAN STATUS GIZI BATITA DI KABUPATEN TEMANGGUNG. *Journal Of Nutrition College*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16885>
- Lestari, P. I., Widyawati, S. A., & Wahyuni, S. (2019). Pemberdayaan Ibu Sebagai Strategi Penurunan Angka Pernikahan Dini. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijce.v1i1.212>
- Prakarsa. (2019). Kapasitas Pemerintah Daerah Dalam Mencapai Tujuan SDGs No 1, 5 & 10, Baseline Study di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- Qibtiyah, M. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1).
- Setiawan, A., & Wibawa, I. (2021). PERANAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA (DP3AP2KB) KABUPATEN JEPARA DALAM MEMBERIKAN REKOMENDASI PERNIKAHAN DINI DI PENGADILAN AGAMA JEPARA. *Jurnal Suara Keadilan*, 22(2), 129–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/sk.v22i2.8532>
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88.

- <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>  
Ulfa, K. (2015). PERAN KELUARGA MENURUT KONSEP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 124–140.  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1426/1132>  
Waroh, K. Y. (2020). The Relationship Between Adolescent Knowledge About Reproductive Health with Early Marriage in Panggung Village, Sampang Sub-District, Sampang. 12(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/embrbio.v12i1.2361>  
Widiyawati, R., & Muthoharoh, S. (2020). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *J-PhAM Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*, 3(1), 1–12.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36932/jpcam.v3i1.35>